

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Novel Sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki jangkauan luas dalam kehidupan masyarakat modern. Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, bersifat anonim dan heterogen (Mulyana, 2007). Dalam konteks ini, media cetak seperti buku dan novel termasuk dalam kategori saluran komunikasi massa yang penting, karena mampu menyampaikan pesan kepada khalayak luas secara serentak.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra tidak dapat dipisahkan dari fungsinya sebagai media komunikasi massa. Karya sastra, termasuk novel, mengandung pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui media massa kepada sejumlah besar orang. Media massa yang dimaksud dalam hal ini secara kronologis mengacu pada khalayak ramai yang kompleksitasnya kini kita kenali dalam bentuk interaksi langsung maupun virtual melalui internet (Saptiawan, 2018). Dengan demikian, novel bukan sekadar karya seni semata, melainkan juga merupakan instrumen komunikasi yang memiliki daya jangkau luas terhadap masyarakat.

Dalam kerangka model komunikasi Lasswell, konten atau pesan yang disebarakan melalui media massa mencakup berbagai jenis teks, termasuk karya sastra. Salurannya adalah media cetak yang diproduksi secara massal, yang pada awalnya ditujukan kepada pembaca berpendidikan dan kaum elit, namun seiring waktu meluas ke masyarakat umum yang semakin terliterasi. Dampak dari penyebaran pesan melalui novel meliputi peningkatan tingkat literasi, pembentukan opini publik, penyebaran ide-ide, mobilisasi sosial, dan bahkan perubahan dalam struktur masyarakat (Sucipta et al., 2025). Hal ini

menegaskan bahwa novel memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan sosial melalui mekanisme komunikasi massa.

Lebih jauh, hubungan antara pengarang novel dan pembaca harus dipahami sebagai hubungan komunikasi yang bermakna. Pengarang menciptakan bentuk-bentuk yang memungkinkan terjadinya komunikasi, sementara pembaca menafsirkan sendiri wacana yang disajikan. Karya sastra dalam konteks ini bersifat satu arah atau mirip dengan karakteristik komunikasi massa pada umumnya di mana pembaca secara mandiri menginterpretasikan pesan yang disampaikan pengarang. Kecuali ketika teks di dalam karya sastra itu disampaikan di hadapan orang banyak sebagai materi pembelajaran, interaksi yang terjalin dimungkinkan dapat berlangsung secara imbal balik (Saptiawan, 2018). Dengan demikian, novel memenuhi karakteristik komunikasi massa yakni bersifat searah, menjangkau khalayak luas, dan menyampaikan pesan yang sama kepada banyak orang dalam waktu yang berbeda-beda.

Sastra, termasuk novel, memiliki fungsi sebagai media komunikasi yang merepresentasikan realitas sosial sekaligus menyampaikan nilai, gagasan, dan kritik terhadap kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipandang sebagai bagian dari media yang berperan dalam membangun wacana budaya di tengah masyarakat (Arifin, 2018). Pengarang menelusuri secara terus-menerus signifikasi fungsi-fungsi sosial dan interaksi simbolis dalam aktivitas kehidupan manusia, sehingga novel menjadi cerminan sekaligus sarana pembentukan nilai sosial-budaya masyarakat. Eksistensi media massa, termasuk novel, di tengah-tengah masyarakat mempunyai peran yang penting. Hal ini dibuktikan melalui tulisan atau karya yang berasal dari para sastrawan dan penulis yang menyampaikan pandangan, kritik, dan nilai-nilai kehidupan kepada khalayak luas (Efendi dkk., 2023).

2.1.1 Macam-macam Media Komunikasi Massa

Media komunikasi massa merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Media massa memiliki peran penting dalam penyebaran informasi, hiburan, pendidikan, dan pembentukan opini publik. Menurut (Nurudin, 2016), media massa adalah alat komunikasi yang mampu menyampaikan pesan secara serentak kepada masyarakat luas.

Media komunikasi massa dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu media cetak, media elektronik, dan media digital.

1. Media Cetak

Media cetak merupakan media komunikasi massa yang disampaikan dalam bentuk tulisan atau gambar tercetak. Contohnya surat kabar, majalah, tabloid, dan buku. Novel termasuk dalam media cetak yang berfungsi sebagai media hiburan sekaligus penyampaian pesan moral dan budaya kepada pembaca.

2. Media Elektronik

Media elektronik adalah media komunikasi yang menggunakan perangkat elektronik dalam penyampaian pesan. Contohnya televisi dan radio. Media elektronik memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara cepat melalui audio dan visual.

3. Media Digital

Media digital merupakan media komunikasi berbasis internet dan teknologi digital. Contohnya media sosial, website, podcast, dan platform streaming. Media digital memungkinkan komunikasi berlangsung lebih interaktif karena masyarakat dapat memberikan respons secara langsung terhadap pesan yang diterima.

Keberadaan media komunikasi massa memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat karena media dapat membentuk cara berpikir, perilaku, dan budaya sosial. Oleh sebab itu, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai pembentuk makna sosial dalam kehidupan masyarakat modern

2.2 Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu genre sastra yang paling populer dan banyak diminati oleh masyarakat luas. Secara etimologis, kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novelis* yang berarti "baru". Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan bentuk-bentuk karya sastra lain seperti puisi dan drama, novel hadir sebagai genre yang relatif lebih muda dalam sejarah kesusastraan (Tarigan, 2000). Dalam perkembangannya, istilah novel juga dikenal dalam bahasa Italia sebagai *novella* yang berarti "sebuah kisah atau sepotong berita", sementara dalam bahasa Jerman dikenal sebagai *novelle*. Di Indonesia, istilah yang sepadan dengan novel dikenal pula sebagai *novelet*.

Novel sebagai sebuah karya sastra dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. (Rahayu, 2014) mendefinisikan novel sebagai genre prosa yang mengungkapkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, dan menyajikan masalah kemasyarakatan yang luas. Senada dengan itu, (Nurgiyantoro, 2015: 11-12) berpendapat bahwa novel merupakan karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya serta menonjolkan watak dan sifat pada setiap pelaku di dalam perannya. Novel memiliki cerita yang panjang, katakanlah sejumlah ratusan halaman, sehingga jelas tidak dapat disebut dengan cerpen, namun lebih tepatnya disebut dengan novel.

Lebih jauh, (Nurgiyantoro, 2015: 13) mendefinisikan novel sebagai cerita yang menyajikan suatu hal yang lebih banyak, rinci, detail, serta melibatkan banyak permasalahan yang rumit. Sementara itu, novel didefinisikan sebagai cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, dengan tokoh dan perilaku yang mencerminkan kehidupan nyata serta digambarkan melalui alur yang kompleks. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa novel menghadirkan tokoh-tokoh sebagai representasi kehidupan nyata dalam bingkai cerita yang imajinatif (Aziez dan Hasim, 2010).

Selain itu, (Esten, 2013: 7) berpendapat bahwa novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia dalam jangka yang lebih panjang, di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya. Berdasarkan batasan tersebut, novel merupakan karya sastra yang berisikan ungkapan kehidupan manusia yang memuat konflik. (Thaba, 2019) juga menyatakan bahwa novel disebut sebagai karangan yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut isi dan jiwanya masing-masing yang diolah menjadi sebuah kisah sesuai dengan tujuan pengarang. Dengan demikian, novel bukan sekadar rangkaian peristiwa, melainkan juga medium ekspresi yang sarat dengan makna, nilai, dan pandangan hidup pengarangnya. Sebagai karya fiksi yang bersifat imajinatif, novel menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan (Hasniati, 2018 dalam Anggit, 2022). Novel fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Walau berupa hasil karya imajinatif, novel merupakan hasil dialog, komunikasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dalam kehidupannya (Nurgiyantoro, 2015). Dengan kata lain, meskipun bersifat rekaan, novel tetap lahir dari penghayatan dan perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab oleh pengarangnya.

2.2.1 Jenis-jenis Novel

Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa panjang yang menceritakan kehidupan tokoh beserta konflik dan pengalaman yang dialaminya. Dalam perkembangannya, novel memiliki berbagai jenis berdasarkan isi cerita, bentuk penyajian, serta sasaran pembacanya. Perbedaan jenis novel menunjukkan bahwa novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai media penyampaian pesan moral, pendidikan, budaya, dan pengalaman emosional kepada pembaca. Menurut Burhan

Nurgiyantoro, pengelompokan jenis novel dilakukan untuk memudahkan pembaca memahami karakteristik sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2018). Dalam penelitian ini, jenis novel yang dibahas meliputi novel fiksi, novel non fiksi, novel fantasi, dan novel anak.

1. Novel Fiksi

Novel fiksi merupakan jenis novel yang berisi cerita hasil imajinasi pengarang. Tokoh, latar, maupun peristiwa yang terdapat dalam novel fiksi umumnya bersifat rekaan, meskipun terkadang terinspirasi dari kehidupan nyata. Novel fiksi memberikan kebebasan kepada pengarang untuk menciptakan alur cerita, konflik, dan karakter sesuai kreativitasnya. Oleh karena itu, novel fiksi sering menghadirkan cerita yang menarik dan mampu membangun imajinasi pembaca.

Selain berfungsi sebagai hiburan, novel fiksi juga mengandung berbagai nilai kehidupan yang dapat dipelajari pembaca, seperti nilai moral, sosial, persahabatan, keluarga, dan perjuangan hidup. Menurut Kurniawan (2021), novel fiksi mampu membangun empati pembaca karena pembaca dapat ikut merasakan pengalaman emosional tokoh dalam cerita. Novel fiksi menjadi salah satu jenis novel yang paling banyak diminati karena ceritanya lebih bebas, kreatif, dan mampu membawa pembaca masuk ke dalam dunia cerita yang dibangun pengarang.

2. Novel Nonfiksi

Novel nonfiksi merupakan novel yang disusun berdasarkan fakta atau kejadian nyata. Isi cerita dalam novel nonfiksi biasanya berasal dari pengalaman hidup seseorang, sejarah, perjalanan hidup tokoh tertentu, atau peristiwa nyata yang dikembangkan dalam bentuk cerita naratif. Meskipun disajikan dalam bentuk novel, isi cerita novel non fiksi tetap berlandaskan data dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan.

Novel non fiksi bertujuan memberikan informasi sekaligus pengalaman emosional kepada pembaca. Jenis novel ini sering digunakan untuk menyampaikan kisah inspiratif, autobiografi, maupun pengalaman kehidupan nyata yang dapat memberikan pelajaran hidup kepada pembaca. Penyajian cerita dalam novel nonfiksi biasanya dibuat lebih ringan dan menarik agar pembaca lebih mudah memahami isi cerita dibandingkan membaca tulisan ilmiah atau sejarah yang bersifat formal.

2.2.2 Macam-macam Genre Novel

Genre novel merupakan pengelompokan karya novel berdasarkan tema, isi cerita, suasana, serta konflik yang dibangun oleh pengarang. Genre membantu pembaca memahami karakteristik cerita yang akan dibaca dan memudahkan penerbit dalam menentukan target pembaca. Menurut Burhan Nurgiyantoro, genre dalam novel berfungsi sebagai pola dasar yang membentuk jalan cerita, karakter tokoh, dan suasana dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2018). Setiap genre memiliki ciri khas tersendiri sehingga mampu memberikan pengalaman membaca yang berbeda bagi pembaca.

1. Genre Petualangan

Genre petualangan merupakan genre novel yang berisi perjalanan tokoh dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan. Cerita petualangan biasanya menampilkan perjalanan panjang, pencarian sesuatu, atau usaha tokoh untuk mencapai tujuan tertentu. Konflik dalam genre ini cenderung dinamis dan penuh aksi sehingga mampu membangun rasa penasaran pembaca. Tokoh utama dalam novel petualangan umumnya digambarkan sebagai sosok pemberani, memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan mengalami perkembangan karakter selama perjalanan cerita. Dalam novel anak, genre petualangan sering digunakan untuk mengajarkan keberanian, persahabatan, dan ketekunan kepada pembaca.

2. Genre Fantasi

Genre fantasi merupakan genre novel yang menghadirkan dunia imajinatif di luar realitas kehidupan sehari-hari. Cerita fantasi biasanya menampilkan unsur magis, dunia khayalan, makhluk imajinatif, serta peristiwa yang tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata. Menurut Kurniawan (2021), genre fantasi dalam sastra anak berfungsi untuk mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir simbolik anak. Novel fantasi juga sering digunakan untuk menyampaikan pesan moral melalui dunia imajinatif yang menarik. Novel *The Christmas Pig* termasuk dalam genre fantasi karena menghadirkan dunia benda-benda hilang yang hanya dapat ditemukan melalui perjalanan imajinatif tokoh utama.

3. Genre Misteri

Genre misteri merupakan genre novel yang berfokus pada teka-teki atau rahasia tertentu yang harus dipecahkan oleh tokoh cerita. Novel misteri biasanya menghadirkan konflik berupa hilangnya seseorang, kejadian aneh, atau kasus tertentu yang membuat pembaca ikut menebak jalannya cerita. Genre ini memiliki alur yang penuh kejutan dan ketegangan sehingga mampu membangun rasa penasaran pembaca hingga akhir cerita.

4. Genre Horor

Genre horor merupakan genre novel yang bertujuan menciptakan rasa takut, tegang, dan cemas pada pembaca. Cerita horor biasanya menampilkan suasana gelap, misterius, dan menegangkan dengan konflik yang berkaitan dengan makhluk supranatural, kejadian menyeramkan, atau ancaman tertentu. Dalam sastra modern, genre horor sering dipadukan dengan unsur psikologis agar cerita terasa lebih emosional dan realistis.

5. Genre Romansa

Genre romansa merupakan genre novel yang berfokus pada hubungan percintaan antartokoh. Konflik dalam novel romansa biasanya berkaitan dengan perasaan cinta, pengorbanan, kesetiaan, dan hubungan emosional tokoh. Genre ini banyak diminati karena mampu menghadirkan cerita yang dekat dengan pengalaman emosional pembaca. Selain percintaan, novel romansa juga sering menyisipkan nilai kehidupan dan konflik sosial dalam cerita.

6. Genre Drama

Genre drama merupakan genre novel yang menonjolkan konflik emosional dan kehidupan sosial tokoh. Cerita drama biasanya menggambarkan hubungan keluarga, persahabatan, masalah kehidupan, atau perjuangan seseorang dalam menghadapi konflik batin. Genre ini lebih menekankan pengembangan karakter dan emosi dibandingkan aksi. Oleh karena itu, novel drama sering mampu membangun kedekatan emosional antara pembaca dan tokoh cerita.

7. Genre Komedi

Genre komedi merupakan genre novel yang bertujuan menghibur pembaca melalui humor dan situasi lucu. Cerita komedi biasanya menghadirkan dialog ringan, tingkah laku tokoh yang unik, dan konflik yang disampaikan secara santai. Meskipun bersifat menghibur, novel komedi seringkali mengandung kritik sosial atau pesan moral yang disampaikan melalui humor.

8. Genre Fiksi Ilmiah

Genre fiksi ilmiah atau science fiction merupakan genre novel yang menggabungkan unsur ilmu pengetahuan, teknologi, dan imajinasi masa depan. Cerita dalam genre ini biasanya membahas perjalanan luar angkasa, kecerdasan buatan, eksperimen ilmiah, atau kehidupan masa depan yang dipengaruhi perkembangan teknologi. Genre fiksi ilmiah berkembang pesat seiring kemajuan teknologi modern dan banyak diminati karena menghadirkan gambaran dunia yang futuristik.

9. Genre Anak

Genre anak merupakan genre novel yang ditujukan khusus untuk pembaca usia anak-anak. Bahasa yang digunakan cenderung sederhana, mudah dipahami, dan disertai ilustrasi untuk membantu imajinasi anak. Tema yang diangkat biasanya berkaitan dengan persahabatan, keluarga, keberanian, dan pembelajaran moral. Menurut Nurgiyantoro (2018), sastra anak memiliki fungsi edukatif dan emosional karena mampu membantu perkembangan imajinasi serta pemahaman emosi anak melalui cerita dan ilustrasi.

Novel *The Christmas Pig* termasuk dalam genre novel anak karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menghadirkan ilustrasi yang mendukung pemahaman cerita. Selain itu, novel ini juga memadukan genre fantasi dan petualangan sehingga mampu membangun pengalaman emosional serta imajinatif bagi pembaca anak.

2.3 Novel Anak sebagai Media Komunikasi

Novel anak merupakan salah satu media komunikasi yang sangat penting dalam mengembangkan karakter dan pola pikir anak sejak dini. Melalui novel anak, pesan-pesan moral dan nilai-nilai budaya dapat disampaikan secara menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Misalnya, cerita dalam novel anak sering digunakan untuk menanamkan nilai kejujuran, kasih sayang, dan kerja keras (Sari, 2021). Selain itu, Novel anak dapat menjadi media yang efektif untuk membangun imajinasi dan kreativitas, sehingga tidak hanya sebagai alat komunikasi verbal melainkan sebuah proses pembentukan konsep. Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan novel anak memberikan dampak positif dalam komunikasi pembelajaran bagi anak-anak, yang secara tidak langsung meningkatkan kemampuan literasi dan komunikasi mereka selama berinteraksi dengan lingkungan (Larasati et al., 2025).

Dalam ranah pendidikan, novel anak seringkali digunakan sebagai bahan pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan komunikasi bahasa. Novel memperkenalkan kosakata baru, struktur kalimat, dan membuka wawasan budaya kepada anak-anak. Anak-anak yang aktif membaca novel anak mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis karena mereka terbiasa memahami konteks dan mengambil pesan dari setiap cerita yang mereka baca (Mutiarawati & Suryadi, 2022). Komunikasi yang terjadi antara penulis dan pembaca dalam novel anak menjadi sebuah proses dua arah di mana anak tidak hanya menerima pesan, melainkan menginterpretasikan dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, novel anak berfungsi sebagai media komunikasi yang interaktif dan dinamis (Yanti, 2017).

Selain sebagai sarana komunikasi, buku cerita untuk anak juga memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan antar generasi. Dengan membaca bersama, orang tua dan anak bisa saling berdiskusi dan melakukan dialog yang positif, yang dapat memperdalam ikatan emosional sekaligus menjadi alat pendidikan yang tidak formal. Di zaman digital saat ini, buku anak juga telah berinovasi dengan menyediakan versi digital yang mudah diakses, membuat media komunikasi ini semakin bermanfaat dan memiliki jangkauan yang lebih luas. Integrasi elemen visual dan audiovisual dalam novel digital juga menambah dimensi komunikasi nonverbal yang turut berkontribusi dalam pemahaman pesan. Novel anak bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebuah media yang strategis untuk komunikasi pendidikan dan sosial yang efektif (Hartono & Jati, 2022).

Selain itu, buku cerita untuk anak memiliki kontribusi signifikan dalam kemajuan psikologis anak, termasuk dalam menghadapi emosi dan konflik di dalam

diri mereka. Kisah-kisah yang mengangkat isu-isu seperti kehilangan, persahabatan, dan petualangan memberi kesempatan kepada anak untuk merasakan serta menangani berbagai emosi dengan cara yang aman dan teratur. Pendekatan ini memperkuat kemampuan emosional anak dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengekspresikan perasaan serta ide dengan cara yang lebih terbuka dan dewasa. Studi mendalam memperlihatkan novel anak berkontribusi dalam pembentukan karakter dan membentuk pola komunikasi yang positif di kalangan anak-anak, termasuk kemampuan untuk menangani konflik dan membangun kepercayaan diri melalui cerita yang mereka baca (Umamy, 2025).

Selain sebagai media komunikasi verbal, novel anak juga berkontribusi pada pengembangan komunikasi nonverbal anak. Melalui ilustrasi dan deskripsi detail karakter serta situasi, anak-anak belajar mengenali ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan suasana hati yang tidak selalu tersampaikan lewat kata-kata. Hal ini penting untuk komunikasi interpersonal yang efektif karena banyak aspek komunikasi yang sebenarnya terjadi di luar verbal. Dengan membaca novel anak, kemampuan membaca tanda-tanda nonverbal dapat diasah sejak dini, yang selanjutnya meningkatkan kemampuan adaptasi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Lubis et al., 2025). Oleh karena itu, novel anak mengambil peran yang begitu penting dalam membentuk komunikasi secara tidak menyeluruh.

2.4 Peran Ilustrasi dalam Novel Anak

Gambar-gambar yang ada dalam buku cerita untuk anak memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung pemahaman serta pengalaman pembaca terhadap narasi yang disajikan. Ilustrasi berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang bisa menjembatani jurang antara teks dan pemahaman visual dari anak-anak,

sehingga memudahkan dalam menafsirkan makna yang terdapat dalam karya sastra. Kehadiran ilustrasi di dalam novel dapat meningkatkan minat baca anak hingga 75%, karena elemen visual memberikan daya tarik tersendiri yang mendorong anak-anak untuk lebih suka membaca dan memahami isi cerita dengan lebih mendalam (Aulia et al., 2025).

Peran utama gambar dalam buku anak tidak hanya terbatas pada aspek estetika, meskipun demikian berfungsi secara signifikan dalam proses edukasi dan perkembangan karakter. Gambar dalam buku cerita bergambar memiliki potensi untuk merangsang imajinasi dan kreativitas anak, serta membantu mereka mengerti nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita. Gambar berkualitas tinggi dapat memperkuat pesan emosional dalam narasi, sehingga anak-anak lebih mudah menangkap dan mencerna tema-tema penting seperti persahabatan, keberanian, dan empati (Noerjanto, 2025).

Dalam dunia komunikasi visual, gambar-gambar pada buku cerita anak berfungsi sebagai penghubung antara realitas sehari-hari dan alam fantasi yang diciptakan oleh penulis. Ilustrasi bisa mengubah konsep-konsep abstrak menjadi representasi visual yang konkret dan mudah dipahami oleh anak-anak, sehingga mendukung cara berpikir mereka dalam mengenali alur cerita dan karakter-karakternya. Ilustrasi bertindak sebagai alat bantu dalam menafsirkan, yang memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan hubungan emosional yang lebih dalam dengan karakter dalam cerita, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan sosial dan pengelolaan emosi mereka (Syahbani, 2021).

Mutu dan relevansi gambar dengan narasi merupakan faktor krusial yang menentukan seberapa baik pesan dapat diterima oleh anak-anak. Kesesuaian antara latar cerita dan gambar yang ditampilkan dapat berdampak pada kemampuan anak untuk memahami dan mengingat informasi, di mana ilustrasi yang tepat bisa meningkatkan retensi hingga 60% dibandingkan dengan teks yang hanya berbentuk tulisan. Gambar yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek psikologis dan cara pikir anak dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan ajaran pendidikan dan nilai-nilai moral dalam suasana yang menyenangkan dan mudah dipahami (Jannati et al., 2025).

2.5 Analisis Semiotika sebagai Metode

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda serta bagaimana tanda-tanda itu membangun makna dalam berbagai aspek kehidupan. Ilmu ini tidak hanya terbatas pada Bahasa, melainkan merambah ke ranah yang lain seperti gerak tubuh, karya seni, komunikasi visual, hingga fenomena budaya populer. Semiotika adalah studi tentang bagaimana simbol dan tanda digunakan dalam proses komunikasi (Mudjiono, 2020). Semiotika adalah studi tentang sistem kode yang memungkinkan kita menginterpretasikan objek sebagai tanda. Dalam konteks komunikasi visual kontemporer, semiotika berfungsi sebagai kerangka analisis untuk memahami pesan yang terkandung dalam media visual modern, pendekatan semiotik menjadi alat yang efektif untuk mengkaji makna tersembunyi dalam berbagai bentuk representasi visual (Ignatius, 2025).

Secara etimologi, istilah "semiotika" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "semeion" yang berarti simbol. Dalam perjalanan sejarah, konsep semiotika telah dikenal sejak periode filsafat Stoa pada zaman Yunani Kuno. Semiotika

merupakan studi yang mendalam mengenai hubungan simbolis antara bentuk ekspresi dengan makna yang ada di dalamnya. Dalam implementasinya, semiotika juga mengkaji bagaimana tanda-tanda tersebut dipahami serta diterapkan dalam konteks struktur sosial tertentu, sehingga makna yang dihasilkan selalu berkaitan dengan interaksi sosial dan konteks budaya di mana tanda tersebut berfungsi. Oleh karena itu, semiotika sosial menurut Halliday menetapkan Bahasa sebagai sistem tanda yang tidak hanya mencerminkan dunia sosial, melainkan juga sebagai sarana pertukaran makna yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Semiotika berkembang menjadi metode analisis yang tidak hanya terbatas pada penelitian linguistik, melainkan menjelajah ke berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, dan kajian media. Dan pada zaman digital, semiotika menjadi semakin penting karena munculnya tanda dan simbol dalam media sosial serta platform digital yang memerlukan interpretasi yang mendalam (Dayu, B. & Syadli, 2023).

Kemajuan semiotika masa kini tidak dapat dipisahkan dari masukan berbagai pemikir yang membangun teori-teori dasar dalam hal ini. Sebagai cabang ilmu, semiotika memiliki sifat lintas disiplin yang memungkinkan penggunaannya dalam beragam bidang kajian. Semiotika adalah metode analisis sistematis untuk mengungkap makna tersembunyi dalam berbagai fenomena komunikasi. Semiotika menyediakan kerangka teoretis yang kokoh untuk mengkaji berbagai wujud komunikasi visual dalam konteks budaya Indonesia, Pendekatan semiotik memungkinkan peneliti mengungkap lapisan makna yang tidak tampak secara langsung dalam teks visual (Mudjiono, 2020).

Dalam bidang komunikasi visual, semiotika berfungsi sebagai alat analisis yang memberikan pemahaman mendalam mengenai elemen-elemen visual dan arti yang terkandung di dalamnya. Pentingnya semiotika dalam komunikasi visual adalah untuk memahami bagaimana tanda-tanda visual bekerja dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Penggunaan semiotika dalam komunikasi visual sangat signifikan untuk menyingkap ideologi serta nilai-nilai budaya yang tersembunyi dalam karya desain grafis dan media visual (Rahmadina et al., 2024).

Peranan semiotika dalam kajian komunikasi dan media massa semakin krusial di zaman digital saat ini. Semiotika menawarkan cetak biru analisis yang holistik untuk memahami bagaimana makna diciptakan dan disebarkan melalui berbagai saluran media. Sudut pandang semiotik memberikan kesempatan untuk mendalami lebih lanjut pesan-pesan yang telah tersampaikan lewat media visual, termasuk di dalamnya gambar-gambar ilustrasi dalam karya sastra. Dalam kerangka penelitian ini, semiotika berfungsi sebagai dasar teoretis untuk mengeksplorasi cara gambar-gambar di dalam novel untuk anak-anak dapat menyampaikan tema-tema emosional yang rumit seperti kehilangan dan harapan (Solimin et al., 2025).

Ketertarikan pada semiotika dalam penelitian sastra, terutama sastra untuk anak, mengindikasikan penerapan yang sangat beragam dari bidang studi ini. Disiplin semiotika dapat digunakan dalam berbagai disiplin pengetahuan dan membantu dalam memahami makna dengan lebih mendalam melalui analisis tanda. Semiotika berfungsi sebagai alat yang mampu menelaah gambaran visual dalam karya sastra anak. Melalui pendekatan semiotik, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara teks dan ilustrasi dalam menyampaikan pesan moral serta emosi kepada anak-anak (Al-Ibra, 2025).

2.6 Tokoh-tokoh Semiotika

2.6.1 Roland Barthes

Roland Barthes merupakan pemikir dari Prancis yang membawa semiotika ke dalam ranah studi budaya populer dan media. Barthes membedakan menjadi dua tingkat penandaan yaitu konotasi sebagai makna tambahan berdasarkan pengalaman budaya dan denotasi sebagai makna literal. Barthes juga memperkenalkan konsep mitos sebagai bentuk tanda tingkat kedua yang menyamarkan ideologi sebagai realitas yang wajar (Intan, 2026).

Kelebihan dari menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes adalah dapat membedah pesan tersembunyi di balik gambar atau tanda, bukan cuma "apa yang terlihat", tapi juga "nilai budaya apa yang disisipkan di baliknya". Memiliki tiga langkah analisis yang jelas: makna dasar (denotasi) → makna tambahan (konotasi) → pesan besar yang dianggap "wajar" oleh masyarakat (mitos).

Kekurangan dari menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes adalah hasilnya sangat bergantung pada penafsiran pribadi peneliti atau dua orang dapat menangkap mitos yang berbeda dari gambar yang sama.

2.6.2 Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik yang berasal dari Swiss, dikenal sebagai pelopor linguistik struktural dan salah satu bapak pendiri ilmu semiotika modern. Dalam karyanya yang terkenal, *Course in General Linguistics*, ia menyatakan bahwa Bahasa merupakan sistem tanda yang terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified) yang dihubungkan oleh konvensi sosial. Saussure menekankan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat

arbitrer, artinya tidak ada kaitan alami diantara keduanya. Bahasa dipahami sebagai struktur internal antar tanda yang saling bergantung dan membentuk makna (Dayu & Syadli, 2023).

Kelebihan dari menggunakan analisis semiotika milik Ferdinand de Saussure adalah dasarnya yang sederhana dan kuat, tanda terdiri dari bentuk (penanda) dan makna (petanda). Menjelaskan bahwa hubungan antara bentuk dan makna itu tidak alami, hanya kesepakatan bersama (misalnya kenapa kata "kucing" merujuk pada hewan tertentu).

Kekurangan dari menggunakan analisis semiotika milik Ferdinand de Saussure adalah fokusnya ke bahasa/kata-kata, bukan dirancang untuk membaca gambar. Tidak punya alat untuk mengungkap ideologi atau nilai budaya tersembunyi seperti mitos Barthes.

2.6.3 Charles Sanders Pierce

Charles Sanders Pierce adalah filsuf dan ilmuwan asal Amerika yang memperluas kajian semiotika melalui logika dan filsafat pragmatis. Ia membagi tanda menjadi tiga jenis yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menyerupai objeknya, indeks memiliki hubungan eksistensial atau kasual, dan simbol berdasarkan konvensi. Konsep penting lainnya dari Pierce adalah semiosis, yaitu proses dinamis dalam produksi makna melalui hubungan antara tanda, objek, dan interpretan (Hutapea et al., 2025).

Kelebihan dari menggunakan analisis semiotika milik Charles Sanders Pierce adalah memiliki kategori tanda yang lebih rinci yaitu ikon (mirip objeknya), indeks (berhubungan sebab-akibat), simbol (berdasar kesepakatan). Cocok digunakan untuk mencari tahu secara persis jenis hubungan antara tanda dan objeknya.

Kekurangan dari menggunakan analisis semiotika milik Charles Sanders Pierce adalah teorinya lebih rumit dan filosofis. Proses pemaknaan dianggap terus berlanjut tanpa akhir, sehingga cukup sulit dipakai untuk menarik kesimpulan yang tegas. Sama seperti Saussure, tidak memiliki alat untuk mengungkap ideologi budaya.

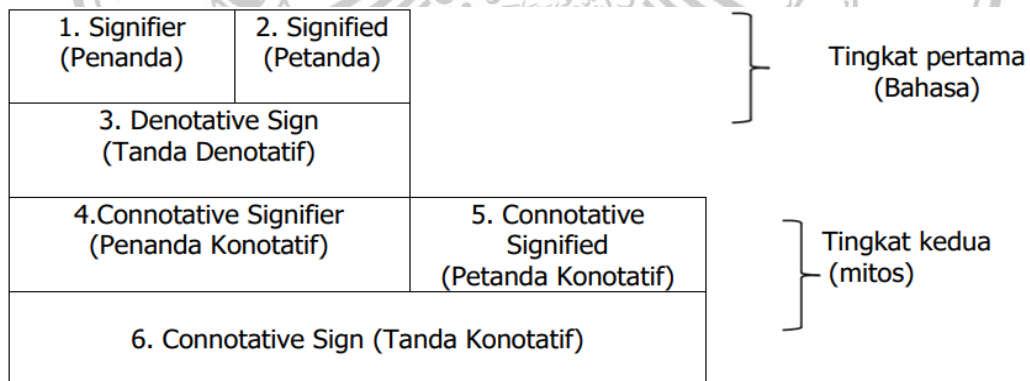
2.7 Semiotika Roland Barthes

Semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes merupakan sebuah metode analisis yang mengutamakan penelitian tentang tanda-tanda dan cara tanda-tanda tersebut membentuk arti dalam komunikasi, termasuk dalam karya sastra seperti novel untuk anak. Barthes mengkategorikan tanda menjadi dua komponen utama, yaitu penanda dan petanda. Penanda merujuk pada bentuk fisik dari tanda, seperti kata-kata, gambar, atau simbol, sedangkan petanda adalah gagasan atau makna yang diwakili oleh penanda tersebut. Dalam kajian novel anak, konsep ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana kata-kata dan ilustrasi yang terlihat sederhana pada permukaan bisa memiliki makna yang mendalam serta pesan-pesan implisit yang memengaruhi cara anak-anak memahami cerita (Afifah & Isnaini, 2025).

Barthes mengembangkan konsep tentang tanda denotatif dan tanda konotatif. Tanda denotatif atau denotasi adalah makna langsung dari sebuah tanda, yang bersifat literal dan jelas terlihat. Sedangkan tanda konotatif atau konotasi merupakan makna tambahan yang muncul berdasarkan konteks budaya, emosi, dan ideologi yang melekat pada tanda tersebut. Dalam novel anak, konsep ini memperlihatkan bagaimana satu ilustrasi atau kalimat bisa bermakna lebih dari sekedar cerita sederhana, melainkan mengandung pesan moral, sosial, atau bahkan

kritik budaya yang sangat relevan untuk pembelajaran anak. Sebagai contoh, gambar tokoh pahlawan tidak hanya menunjukkan keberanian secara fisik, melainkan mengkonotasikan nilai-nilai kepahlawanan dan tanggung jawab dalam konteks sosial (Rahmawati et al., 2024)

Barthes juga memperkenalkan konsep “teks terbuka” dan “teks tertutup”. Novel anak seringkali dianggap sebagai teks terbuka karena memungkinkan pembaca, terutama anak-anak, untuk menginterpretasikan cerita sesuai dengan pengalaman dan perspektif mereka sendiri. Dalam hal ini, komunikasi menjadi sangat dinamis dan interaktif, berbeda dengan komunikasi satu arah pada media lain. Anak-anak sebagai pembaca aktif dapat membentuk makna fleksibel yang dapat berubah sesuai konteks pembacaan mereka. Selanjutnya, Barthes menunjukkan bahwa melalui analisis semiotik, kita dapat mengungkap bagaimana mitos, sebagai tanda bentuk sosial, direproduksi dalam novel anak yang membentuk ideologi tertentu dalam masyarakat (Amrah, 2025).



Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

Peta tanda Roland Barthes sangat berguna untuk menguraikan makna-makna yang terkandung dalam novel anak, terutama dalam memahami hubungan antara apa yang ‘ditampilkan’ (signifier) dan apa yang sebenarnya ‘disampaikan’ (signified). Melalui analisis tersebut, novel anak tidak hanya dipahami sebagai

cerita biasa, tetapi sebagai media komunikasi yang kaya akan pesan berlapis dan proyeksi sosial budaya (Rahmawati et al., 2024).

Selain membantu untuk memahami makna, semiotika Barthes juga memfasilitasi kritik sosial terhadap isi novel anak. Dengan menganalisis mitos dan ideologi yang tersembunyi dalam cerita, kita dapat mengidentifikasi bagaimana novel tersebut membentuk persepsi anak terhadap identitas dan norma sosial. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa novel anak merupakan media komunikasi yang tidak hanya menyampaikan hiburan, melainkan sarana kontrol sosial dan pendidikan ideologis (Firdaus, 2025).

Analisis semiotik Barthes memungkinkan pemahaman terhadap intertekstualitas dalam novel anak. Barthes beranggapan bahwa setiap tanda dalam teks berhubungan dengan teks lain dalam jaringan makna yang kompleks. Dalam konteks novel anak, ini mengartikan bahwa cerita yang tampak sederhana mungkin mengandung referensi atau pengaruh dari sumber lain, sehingga memperkaya makna dan pesan yang disampaikan. Maka dari itu, semiotika Roland Barthes tidak hanya sebagai teori, melainkan alat analisis penting untuk mengeksplorasi bagaimana novel anak berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif dan bermakna (Amrah, 2025).

Penerapan semiotika Roland Barthes dalam studi novel anak memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana tanda-tanda membangun makna dan berperan dalam proses komunikasi antar generasi muda. Dengan pemahaman ini, para penulis, pengajar, dan orang tua dapat lebih kritis lagi dalam memilih dan menyajikan novel anak yang tidak hanya menarik, melainkan kaya akan pesan edukatif dan sosial (Intan, 2026).

2.8 Representasi Kehilangan dan Harapan dalam Ilustrasi

Penggambaran tema kehilangan dan harapan dalam ilustrasi merupakan wujud visual dari pengalaman batin yang rumit, di mana seniman atau ilustrator memanfaatkan beragam unsur visual untuk menyampaikan perasaan yang mendalam kepada penontonnya. Ilustrasi dapat menjadi perantara yang tepat guna untuk mengungkapkan emosi kehilangan melalui teknik visual seperti pertentangan terang-gelap, pemanfaatan ruang hampa, dan sikap tubuh tokoh yang menggambarkan duka (Dhamayanti, 2024).

Dalam hal penggambaran harapan, ilustrasi sering memanfaatkan lambang visual yang menunjukkan sikap optimis dan kemungkinan masa depan yang lebih baik. semiotika Roland Barthes memperlihatkan bahwa penggambaran harapan dalam media visual dapat diwujudkan melalui penggunaan warna-warna cerah, susunan yang mengarah ke atas, serta lambang benda-benda yang dikaitkan dengan kehidupan dan perkembangan (Afifah & Isnaini, 2025).

Proses representasi kehilangan dan harapan dalam ilustrasi juga melibatkan penerapan metode semiotika yang kompleks, di mana setiap elemen visual memiliki makna yang dapat diartikan secara langsung dan juga tersembunyi oleh pembaca. Ilustrasi yang menampilkan tema kehilangan seringkali memanfaatkan simbol-simbol dari benda yang telah hilang atau mengalami kerusakan, wajah karakter yang menunjukkan perasaan sedih, serta latar belakang yang sunyi atau suram (Musafir, 2025).

Interaksi antara penggambaran kehilangan dan harapan dalam sebuah karya visual menghasilkan narasi yang sarat dengan nilai emosional dan dapat memberikan pengalaman penyembuhan bagi pembaca. Ilustrasi yang berhasil

menyatukan kedua konsep ini mampu membangun koneksi emosional yang mendalam dengan pemirsa, khususnya dalam konteks sastra anak di mana pembaca sedang berada dalam fase pembentukan pengertian tentang kerumitan emosi manusia. Penggambaran visual dari pengalaman emosional yang bergerak dari kehilangan menuju harapan bisa menjadi alat pengajaran yang efektif untuk membantu anak memahami dan mengatur emosi mereka sendiri, sekaligus menumbuhkan empati terhadap pengalaman orang lain (Amanah et al., 2025).

2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Metode	Temuan Utama
1.	Analisis Semiotik Roland Barthes terhadap Simbol Budaya Palestina di Ruang Publik Digital	Haqi	2025	Analisis Semiotika	Simbol-simbol seperti semangka, pohon zaitun, digunakan untuk mempertahankan identitas nasional Palestina dan Melawan dominasi narasi colonial.
2.	Analisis Semiotika Elemen Visual pada Ilustrasi “Cicada” Shaun Tan	Hartono	2022	Analisis Semiotika	Ilustrasi dalam buku “Cicada” digunakan untuk menggambarkan perasaan keterasingan dan perjuangan karakter utama, serangga tonggeret, di lingkungan kerja yang tidak ramah.
3.	Menumbuhkan Minat Baca Anak dengan Ilustrasi pada Buku Cerita	Salitha	2023	Survei dan Analisis	Ilustrasi dalam buku cerita bergambar meningkatkan minat baca anak-anak usia 2-5 tahun,

No	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Metode	Temuan Utama
					dengan 73.9% orang tua memilih buku dengan ilustrasi yang dominan.
4.	Pengaruh Seni Ilustrasi dalam Meningkatkan Minat Baca (Studi Desain Novel Karya Tere Liye)	Qonitatu lhaq	2022	Studi Desain	Ilustrasi pada sampul buku memiliki peran penting dalam meningkatkan ketertarikan membaca, dengan 75% responden menyukai sampul buku dengan ilustrasi menarik.
5.	Representasi Cinta dan Kehilangan dalam Media Audiovisual pada ‘Gala Bunga Matahari’	Rasyid	2024	Analisis Semiotika	Video klip “Gala Bunga Matahari” menggunakan elemen visual dan lirik untuk merepresentasikan cinta dan kehilangan, mempengaruhi pemahaman audiens tentang tema-tema emosional.